

# **DIKOTOMI KUALITATIF – KUANTITATIF DAN VARIAN PARADIGMATIK DALAM PENELITIAN KUALITATIF**

**Dedy N. Hidayat**

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik  
Universitas Indonesia  
Kampus Depok Jawa Barat 16424  
email:dedye@makara-ui.ac.id

## ***ABSTRACT***

*In general, the difference between qualitative and quantitative research can be seen from the characteristics of data used (measured versus observed), data collection methods (structured interview versus in-depth interview, participant observation), and clearly, from the method of analysis. Example is quantitative research with quantitative guidance (level of significance in hypothesis measuring, factor analysis in creating construct validity estimation of a variable measuring, and so on). Indeed, we need to analyze some of the questions related with the differing between both, that include: do all qualitative research are researches which emphasized in subjectivity and reflexivity? Do all qualitative research emergent or exploratory in nature? Do all qualitative research ideographic in nature? Isn't there one research that nomothetic? How about the results found using proposition from the perspective of social construction of reality? Some of the answers from the questions above will be discussed in this article.*

**Keywords:** qualitative research, quantitative-qualitative dichotomy

## **PENDAHULUAN**

Di sejumlah komunitas akademik (khususnya di universitas-universitas Amerika) penilaian terhadap sebuah hasil penelitian kualitatif yang bersifat akademik (baik skripsi, thesis, dan disertasi), biasanya membedakan 3 (tiga) kelompok criteria (yang uraian garis besarnya dapat dilihat dalam Lampiran 2):

- *Substantive criteria* (yang berkaitan dengan penilaian mengenai perumusan dan signifikansi permasalahan, kualitas teori dan konsep, serta analisis/diskusi teoretik yang dilakukan),
- *Formal criteria* (untuk menentukan kualitas atau kelayakan metodologi), dan
- *Technical criteria* (gaya penulisan, sistematika, kejelasan, bahasa, penyajian data, serta teknis penulisan).

Permasalahan, bahkan konflik, umumnya baru muncul setelah para anggota suatu komunitas akademik gagal memperoleh kesepakatan tentang bagaimana mereka bisa menjabarkan secara operasional *substantive criteria* dan *formal criteria* yang akan diterapkan. Sebagai contoh, adalah masalah-masalah seperti:

- Dalam tataran *substantive criteria*: bagaimana kita secara empiric bisa menilai signikan tidaknya permasalahan yang diteliti, signifikansi apa yang ditonjolkan

(signifikansi akademik, praktis, metodologis, atau *social*), kualitas dan kelayakan proposisi-proposisi untuk membangun kerangka teori, konsistensi internal antar proposisi; dan kemudian juga interpretasi, diskusi, penyimpulan yang dilakukan peneliti, serta implikasi (teori, praktis, metodologis, *social*) dan rekomendasi yang kemudian diajukan dsb.

- Dalam tataran *formal criteria*: bagaimana kita secara operasional bisa menentukan bahwa pilihan metodologi serta metode-metode (baik metode penelitian, metode pengukuran, metode pengumpulan data, metode analisis, dsb.) yang digunakan layak, dan diterapkan secara benar.

Konflik yang disebabkan oleh tidak adanya konsensus mengenai penjabaran *formal criteria* dan *substantive criteria* tersebut dalam garis besarnya disebabkan oleh (1) pemahaman mereka tentang penelitian kualitatif vs kuantitatif, serta (2) paradigma keilmuan yang secara sadar ataupun tidak mereka anut.

## PEMBAHASAN

### Meluruskan Dikotomi Kualitatif - Kuantitatif

Pemahaman para ilmuwan sosial tentang penelitian kualitatif, di Tanah Air, sejauh ini nampaknya masih didominasi oleh penilaian bahwa penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif sepenuhnya merupakan suatu dikotomi, bahkan sejumlah ilmuwan menilai keduanya sebagai dua paradigma yang *mutually exclusive*; dan kedua “paradigma” tersebut masing-masing memiliki asumsi epistemologi dan ontologi, ataupun *quality criteria* yang sepenuhnya berbeda. Pemahaman seperti itu memang tidak lepas dengan referensi yang mereka pakai.

Sebagai contoh adalah dikotomi antara penelitian kualitatif dan kuantitatif seperti yang diuraikan Bryman (1988) dalam Tabel 1 tersebut di bawah.

**Tabel 1. Perbedaan Antara Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif**  
(Bryman, *Quantity and Quality in Social Research*, 1988; hal. 94)

|   | <i>QUANTITATIVE</i><br>“objective”                 | <i>QUALITATIVE</i><br>“reflective”             |
|---|--|--|
| • Kedudukan penelitian kualitatif           | studi awal   | penggalian interpretasi subjek                 |
| • Hubungan peneliti dan yang diteliti       | jauh (peneliti - objek penelitian) <i>outsider</i> | dekat (empati) insider                         |
| • Hubungan teori/konsep dengan data empirik | Konfirmatori (data menguji teori)                  | <i>Emergent</i> (data untuk memunculkan teori) |
| • Strategi penelitian                       | Berstruktur  | tidak berstruktur, atau <i>flexible</i>        |
| • Lingkup/klaim temuan                      | <i>nomothetic</i><br>“ <i>the truth</i> ”          | <i>ideographic</i><br>“ <i>a truth</i> ”       |
| • Konsepsi tentang realitas sosial          | statis dan eksternal                               | prosesual, konstruksi sosial                   |
| • Analisis data subjek yang diteliti        | individual<br><i>single-level analysis</i>         | kontekstual<br><i>multi-level analysis</i>     |

Memang perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif umumnya dapat dilihat dari karakteristik data yang digunakan (terukur versus teramat), metode pengumpulan data (wawancara terstruktur vs wawancara mendalam, *participant observation*) dan yang jelas dari metode analisisnya, a.l. penelitian kuantitatif menggunakan pedoman kuantitatif (seperti *level of significance* dalam pengujian hipotesis, *factor analysis* dalam membuat estimasi *construct validity* sebuah hasil pengukuran *variable* dan sebagainya).

Tetapi kita perlu mengkaji sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan perbedaan antara keduanya (terutama perbedaan seperti yang digambarkan Bryman tersebut di atas, antara lain:

- Apakah semua penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan, *subjectivity* dan *reflexivity*? Tidak adakah penelitian kualitatif yang mengutamakan *objectivity* sebagai *criteria*? Bagaimana dengan metode-metode kualitatif seperti *comparative analysis*, *structural-functional analysis*, *Delphi analysis*, dan sebagainya?
- Apakah semua penelitian kualitatif bersifat *emergent*, atau *exploratory*? Tidak adakah penelitian kualitatif yang bersifat *confirmatory*, atau menguji hipotesis seperti halnya dalam penelitian kuantitatif? Demikian pula sebaliknya, tidak adakah penelitian kuantitatif yang bersifat *exploratory*? Bagaimana dengan analisis kualitatif yang menggunakan *causal comparative analysis* untuk menguji hipotesis sebuah hubungan sebab-akibat?
- Apakah semua penelitian kualitatif bersifat *ideographic*? Tidak adakah yang bersifat *nomothetic*? Bagaimana dengan hasil-hasil penelitian yang menggunakan proposisi dari perspektif *social construction of reality*? Bagaimana dengan hasil analisis kualitatif Berger (1988) tentang *the Fifty Proposition About Capitalism*?

Sebagai tanggapan atas persoalan di atas, sejumlah kalangan ilmuwan sosial menilai permasalahan mengenai apakah suatu penelitian harus dilakukan dengan metode kualitatif atau metode kuantitatif, sebenarnya merupakan permasalahan sekunder. Permasalahan utama adalah penentuan paradigma apa yang akan dipergunakan untuk meneliti suatu hal.

#### ***QUANTITATIVE "VERSUS" QUALITATIVE RESEARCH: THE WRONG QUESTION***

*"... focus on method should not drive research. Rather, the ontological and epistemological stances of researchers assessed on a spectrum from subjective to objective are more indicative of the perspectives represented in library and information science research. "(Olson, Hope; [www.ualberta.ca/dept/slis/olson.htm](http://www.ualberta.ca/dept/slis/cais/olson.htm))*

*From our perspective, both qualitative and quantitative methods may be used appropriately with any research paradigm. Questions of method are secondary to questions of paradigm, which we define as the basic belief system or world view that guides the investigator, not only in choices of method but in ontologically and epistemologically fundamental ways. (Guba dan lincoln, dalam Denzin dan Lincoln, 1994; p.105)*

Implikasi dari pendapat di atas, antara lain adalah bahwa: perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif bisa sekedar merupakan perbedaan pada tataran *methods*, tapi bisa juga pada tataran *methodology*<sup>1</sup>, atau *paradigm*.<sup>2</sup> Artinya:

1. Perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif hanya pada tataran metode, tetapi bukan pada tataran metodologi paradigma. Keduanya menerapkan kerangka teori yang sama, dengan asumsi-asumsi *epistemology*, metodologi, dan axiology yang sama pula, tetapi yang satu menggunakan metode kuantitatif dan yang lain menggunakan metode kualitatif (dalam kasus seperti ini: hasil dari peneliti kuantitatif dan peneliti kuantitatif mudah dikombinasikan).
2. Perbedaan antara keduanya merupakan perbedaan pada tataran metodologi dan paradigma (Kombinasi peneliti kualitatif dan peneliti kuantitatif sulit dilakukan bila keduanya berangkat dari paradigma yang berbeda, sebab setiap paradigma memiliki *quality criteria* tersendiri yang tidak bisa saling diperbandingkan atau dinilai berdasarkan satu penilaian independent.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, walaupun memang benar, metode kualitatif sangat dominant dipergunakan dalam sebuah paradigma (*constructivism/constructionism*), tetapi sulit dikemukakan bahwa metode kualitatif secara eksklusif menjadi miliki paradigma itu belaka.

Kesemuanya terkait dengan perbedaan-perbedaan *epistemology* (asumsi tentang realitas), *ontology* (hubungan antara peneliti dan objek yang diteliti), *methodology* (asumsi tentang cara yang benar untuk mengetahui atau memahami realitas), ataupun *axiology* (yang menyangkut posisi nilai-nilai, *moral judgment*, ataupun “*ideology*” peneliti dalam melakukan suatu penelitian<sup>4</sup>

Perbedaan-perbedaan dalam dimensi *epistemology*, *ontology*, *methodology* dan *axiology*, tersebut kesemuanya mengakibatkan, antara lain:

- Setiap paradigma memiliki *quality criteria* tersendiri, baik dalam pengertian *substantive criteria* (sebab, memiliki pengertian berbeda tentang, a.l., apa yang menjadi masalah penelitian yang signifikan, dan tentang definisi, fungsi dan tujuan teori), ataupun dalam pengertian *formal criteria* (pengertian tentang cara yang tepat untuk memahami realitas). Lihat Tabel 2 dan Tabel 3.
- Dua penelitian kualitatif belum tentu bisa dinilai berdasarkan *quality criteria* yang sama, karena mungkin keduanya berangkat dari dua paradigma yang berbeda).

<sup>1</sup> By “method” we simply mean the research technique or tool used to gather data . . . By “methodology” we mean the philosophy of the research process. This include the assumptions and values that serve as a rationale for research and the standards or criteria the researcher uses for interpreting data and reaching conclusions (Bailey, 1987: pp. 32-33).

<sup>2</sup> Paradigma bisa didefinisikan sebagai “. . . a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principles . . . a world view that defines, for its holder, the nature of the ‘world’ . . . ”(Guba, dalam Denzin dan Lincoln, 1994; hal. 107).

<sup>3</sup> “. . . paradigms are incommensurable. That is the assumptions and explanations of two or more paradigms within a given discipline are so different that they cannot be compared by means of an independent value system. Thus adherence to one paradigm forecloses the possibility of the acceptance of a competing one” (Lindlof, 1995; hal. 29).

<sup>4</sup> “A paradigm encompasses three elements: *epistemology*, *ontology*, dan *methodology* (lihat Denzin dan Lincoln, 1994; hal.99),

Oleh karena itu, dapat dikemukakan sebuah rekomendasi untuk pengajaran Metodologi Penelitian Komunikasi, yakni:

Menempatkan bahasan teori-teori Komunikasi sebagai bagian dari teori-teori sosial. Antara lain agar mempermudah upaya menempatkan, atau memetakan, teori-teori Ilmu Komunikasi di bawah payung teori-teori besar di bidang Sosiologi yang peta paradigmanya sudah banyak dipetakan (dan yang sebenarnya merupakan induk teori-teori Ilmu Komunikasi).<sup>5</sup> Dengan demikian, peneliti bisa pula mengetahui kerangka teori yang dipergunakan sebenarnya berangkat dari paradigma yang mana; dan karena itu pula mengetahui apa yang menjadi *quality criteria* bagi penelitian yang dilakukannya.

### **Varian-varian Penelitian Kualitatif**

Secara umum, paradigma dalam Ilmu-ilmu Sosial bisa dikategorikan ke dalam 3 paradigma, yang masing-masing selain memiliki asumsi *epistemology*, *ontology*, dan aksiologi berbeda, juga memiliki perbedaan asumsi metodologi berbeda pula.<sup>6</sup> Tiga paradigma tersebut adalah *Positivism/Post-positivism*, *Interpretivism* atau seringkali disebut *Constructionism*, dan *Critical Theories* (ataupun *critical theories*).<sup>7</sup>

Tetapi pemisahan antara ketiga paradigma tersebut dalam prakteknya, tidaklah sebuah *cut and clean* kategori; ada “wilayah abu-abu” diantara ketiganya (Ringkasannya bisa dipelajari melalui Tabel 2, yang hanya akan diuraikan secara singkat dalam tulisan ini).

Sebagai contoh, antara paradigma “tradisional” atau klasikal dengan paradigma *constructivism/constructionism*. Dalam tradisi *constructionism*, ada tradisi yang menekankan *subjectivity* dan *reflexivity*; sebagai contoh penelitian dan kajian mengenai *symbolic interactionism Chicago School* yang dipelopori Herber Mead. Tetapi ada pula yang tetap menekankan *objectivity* (seperti studi-studi Manfred Kuhn *et al.* yang dikenal sebagai *Iowa School*, dengan melakukan pengukuran-pengukuran kuantitatif tentang *self-concept* dsb. Demikian juga dengan banyak penelitian di bawah kerangka teori-nya Berger, i.e. *social construction of reality*, yang menerapkan *quality criteria* yang serupa atau pararel dengan yang dipergunakan

<sup>5</sup> Hal inilah yang dinilai) sebagai kelemahan dalam studi-studi komunikasi kontemporer, sehingga yang banyak bangunan-banguna kerangka teori yang sempit, atau dipenuhi nama-nama seperti Habermas, Hall, Foucault, Giddens, dst dst namun itu semua seringkali didasarkan pemahaman yang sempit mengenai teori-teori yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh tersebut (lihat, a.l. Hesmondhalgh dan Toynbee, 2008). Selain itu amat sering kita menjumpai pencampur-adukan teori-teori dari berbagai paradigma yang sebenarnya satu sama lain tidak konsisten.

<sup>6</sup> Sebenarnya banyak upaya untuk mengkateorikan paradigma Ilmu-ilmu Sosial. Crotty (1994) membuat pengelompokan positivism, interpretivism, critical inquiry, feminism, dan postmodernism. Kinloch (1977), mengetengahkan pengelompokan *organis paradigm*, *conflict paradigm*, *social behavioralism*, *structure functionalism*, *modern conflict theory*, dan social-psychological paradigm. Kemudian Burrel and morgan (dalam Rosengreen, 1979), menampilkan 4 paradigma: *radical humanist*, *radical structuralist*, *interpretive*, dan *functionalist*. Guba dan Lincoln (1994) membagi teori-teori ke dalam 4 paradigma: *positivism*, *post-positivism*, *constructivism*, dan *critical theories*. Tetapi sejumlah pakar menilai implikasi metodologis dari *positivism* dan *post-positivism* tidaklah sedemikian berbeda, karena itu mereka menyatakan keduanya sebagai *classical paradigm* atau *traditional paradigm*. Dan yang terakhir inilah yang dijadikan pijakan awal tulisan ini.

<sup>7</sup> Criticak Theories merujuk pada teori-teori dari Frankfurt School, sedangkan *critical theories* memiliki cakupan lebih luas, baik yg bersumber dari teori-teori Marxist, dan neo-Marxist (seperti halnya teori-teori mazhab Frankfurt generasi pertama) ataupun teori-teori postmodernisme, sejumlah teori tentang gender dan ideologi patriarki.

dalam paradigma klasik (yang menekankan *objectivity*, seperti *internal validity*, *external validity*, *reliability*, dsb mungkin walaupun memakai istilah lain, seperti *trustworthiness*, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*). Sebaliknya, studi-studi dalam paradigma klasik seringkali menggunakan metode-metode kualitatif yang oleh banyak pihak dinilai sebagai “milik” paradigma interpretivism (seperti *comparative analysis*).

Antara paradigma konstruksionisme dengan paradigma teori-teori kritis, muncul apa yang disebut *critical constructionism*. Yang terakhir ini berbeda dengan arus utama paradigma *constructionism* (yang cenderung bersifat relativis) dari segi dipergunakannya kerangka teori yang *normative* yang memungkinkan peneliti membuat *value judgement*, seperti halnya dalam paradigma teori-teori kritis. Karena itu *critical constructionist* menggunakan *goodness* atau *quality criteria* yang pararel dengan yang dipergunakan paradigma teori-teori kritis. Antara lain *catalytic authenticity* yang pararel dengan *empowerment* dalam paradigma teori-teori kritis, yakni criteria sejauh mana studi yang dilakukan bisa memberdayakan subjek penelitian. Kemudian *ontological authenticity* yang pararel dengan *enlightenment*, merujuk pada *criteria* apakah hasil studi mampu memberi penyadaran atau pencerahan bagi subjek penelitian (lihat Tabel 3).

Varian-varian dalam paradigma *interpretivism* atau *constructionism* tersebut, yang didominasi penelitian kualitatif, sekaligus memperlihatkan bahwa dalam penelitian kualitatif berlaku sejumlah varian perangkat *quality criteria*, yang penggunaannya tergantung pada varian paradigma apa yang dipergunakan oleh penelitian kualitatif itu sendiri.

## KESIMPULAN

Bahasan di atas juga bisa menghasilkan rekomendasi agar pengajaran atau perkuliahan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Metodologi Penelitian Kualitatif, tidak perlu dilakukan secara terpisah. Pemisahan lebih relevan didasarkan atas paradigma (Metodologi Klasik/positivistic, Metodologi *Constructionisme*, dsb.). Pemisahan antara kualitatif dan kuantitatif hanya bisa dilakukan pada tataran metode (Metode Penelitian Kualitatif dan Metode Penelitian Kuantitatif).

Pembelajaran metode-metode kualitatif (khususnya metode analisis kualitatif) yang umum dipergunakan dalam paradigma klasik/positivisme perlu kembali diperkenalkan (seperti *comparative analysis*, *functional analysis*, ataupun *Delphi method*, dsb.). Sebab, selama ini metode penelitian kualitatif yang umum diajarkan adalah metode-metode kualitatif dalam tradisi paradigma non-positivistic, seperti *constructivism* (seperti *ethnographic analysis*, *critical discourse analysis*, dsb.).

## DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J.W. 2003. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. (2nd ed.) Thousand Oaks: Sage.

Denzin, Norman K. and Yvonna S. Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications

- Guba, Egon G. Ed. 1990. *The Paradigm Dialog*. Newbury Park, London, New Delhi: SAGE Publications.
- Hesmondhalgh, David, and Jason Toynbee. Eds. 2008. *The Media and Social Theory*. London, New York: Routledge.
- Lindlof, Tomas R. 1995. Qualitative Communication Research Methods. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications
- Mertens, D.M. 2005. *Research methods in education and psychology: Integrating diversity with quantitative and qualitative approaches*. (2nd ed.) Thousand Oaks: Sage.
- Neuman. 2000. *Social research methods: qualitative and quantitative approaches*. (4th ed.) Boston: Allyn & Bacon

Lampiran-lampiran:

**Tabel 1a – d Perbedaan Epistemologi, Ontologi, Aksiologi, dan Metodologi**

**Tabel 1a. Perbedaan Ontologis**

| KLASIK   | KRITIS  | KONSTRUKTIVIS   |
|--|---|---|
| <p><b>Critical realism:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada realitas yang “real” yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal; walaupun kebenaran pengetahuan tsb. mungkin hanya bisa diperoleh secara probabilistik</li> </ul> | <p><b>Historical realism:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Realitas yang teramat merupakan realitas “semu” (<i>virtual reality</i>) yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan2 sosial, budaya, dan ekonomi-politik</li> </ul> | <p><b>Relativism:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Realitas merupakan konstruksi sosial Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial</li> </ul> |

**Tabel 1b. Perbedaan Epistemologis**

| KLASIK  | KRITIS  | KONSTRUKTIVIS  |
|---|---|--|
| <p><b>Dualist/objectivist:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada realitas objektif, sebagai suatu realitas yg external di luar diri peneliti Peneliti harus sejauh mungkin membuat jarak dengan objek penelitian.</li> </ul> | <p><b>Transactionalist/subjectivist</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijembatani nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan value <i>mediated findings</i></li> </ul> | <p><b>Transactionalist/subjectivist</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman suatu realitas, atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti.</li> </ul> |

**Tabel 1c. Perbedaan Aksiologis**

| KLASIK  | KRITIS  | KONSTRUKTIVIS  |
|---|---|--|
| <p><b>Observer</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai, etika dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian</li> <li>• Peneliti berperan sebagai <i>disinterested scientist</i></li> <li>• Tujuan penelitian: eksplanasi, prediksi dan kontrol realitas sosial</li> </ul> | <p><b>Activist</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian</li> <li>• Peneliti menempatkan diri sebagai <i>transformative intellectual</i>, advokat dan aktivis</li> <li>• Tujuan penelitian: kritik sosial, transformasi, emansipasi dan <i>social empowerment</i></li> </ul> | <p><b>Facilitator</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian</li> <li>• Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial</li> <li>• Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dan yang diteliti</li> </ul> |

**Tabel 1d. Perbedaan Metodologis**

| KLASIK  | KRITIS  | KONSTRUKTIVIS  |
|---|---|--|
| <p><b>Interventionist</b><br/>Pengujian hipotesis dalam struktur <i>hypothetico-deductive</i> method; melalui lab. eksperimen atau <i>survey</i> eksplanatif, dengan analisis kuantitatif</p> <p><b>Kriteria kualitas penelitian:</b><br/><i>Objectivity, Reliability</i> and <i>Validity</i> (internal dan external <i>validity</i>)</p> | <p><b>Participative:</b><br/>Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan <i>multi-level analysis</i> yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial</p> <p><b>Kriteria kualitas penelitian:</b><br/><i>Historical situatedness:</i> sejauhmana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi dan politik.</p> <p><i>Wholeness:</i> sejauhmana studi yangg dilakukan bersifat holistic, terhindar dari analisis partial.</p> <p><i>Enlightening, empowering,</i> dsb.</p> | <p><b>Reflective /Dialectical:</b><br/>Menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti <i>participant observation</i></p> <p><b>Kriteria kualitas penelitian:</b><br/><i>Authenticity</i> dan <i>reflectivity</i>: Sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dapat dihayati dan benar-benar diperaktekan oleh para pelaku sosial</p> |
|   |   |  |

**Tabel 2. Perbandingan Aliran Paradigma**

| <i>Traditional</i><br>Positivism/Postpositivism  | <i>Constructionism / Constructivism</i>   | <i>Critical Constructionism</i>  | <i>Transformative /Critical Theorycritical theories</i>   |
|--|---|--|---|
| <i>They-Objectivist</i>  | <i>I/ We-Relativist</i>   |  | <i>You-Realist</i>  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Media effects, uses and gratifications, cultivation, information theories, etc.</li> <li>• Media cultures, media economics, media and gender functions, issues, media network theories, and identity, etc.</li> </ul> | <p><i>Media and the social constructions of realities, theories of discourse, etc.</i></p> <p><i>media and pop culture, media economics, media and gender functions, issues, media network theories, and identity, etc.</i></p> | <p><i>Symbolic interactions (Chicago school, atau di luar Iowa school), audience reception, theories of meaning, discourse, cultural studies, etc.</i></p> | <p><i>Media literacy, media and gender/feminist (e.g. theories of m, critical discourse studies, media theories, critical studies, media and politics of identity, media policy theories etc. )</i></p> |
| <i>Nomothetic</i>  | <i>Nomothetic/ ideographic</i>  | <i>Ideographic</i>   | <i>Ideographic/ nomothetic</i>  |

| <b>Quality Criteria</b>  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
| <b>Objectivity</b>   | <b>Trust-worthiness</b>  | <b>Reflexivity/authenticity</b>  | <b>Reflexivity/Authenticity:</b>                                 | <b>Historical situatedness</b>   |
| <i>External validity</i>   | <i>Transferability</i>   |  | <i>Ontological/educative auth</i>                                | <i>Enlightenment (conscience)</i>  |
| <i>Internal Validity</i>   | <i>Credibility</i>   | <i>Interpretive Validity</i>   | <i>Catalytic authenticity</i>                                    | <i>Empowerment (action)</i>  |
| <i>Reliability</i>   | <i>Dependability</i>   |  | <i>Tactical authenticity</i>                                     | <i>Holistics</i>   |
| <i>Confirmability (objects)</i>  | <i>Confirmability (peer inter-subjectivity)</i>  | <i>Confirmability (subjects)</i>   | <i>Confirmability (subjects – researcher)</i>                    | <i>Confirmability (subject -theory)</i>  |
| <b>Methods</b>   |  |  |  |  |
| <i>"Although qualitative methods can be used within this paradigm, quantitative methods tend to be predominant . . ." (Mertens, 2005, p. 12)</i> | <i>Qualitative methods predominate although quantitative methods may also be utilized.</i> | <i>Qualitative predominant</i>   | <i>Qualitative</i>   | <i>"Although qualitative methods can be used within this paradigm, quantitative methods tend to be predominant . . ." (Mertens, 2005, p. 12)</i> |
| <i>Survey, experiment, case study,</i>   | <i>Survey, case study,</i>   | <i>Case study</i>  | <i>Case study, Participatory, ethnography, ethnomethodology</i>  | <i>Case study, Participatory, action research</i>  |
| <i>Statistic,, comparative, network, functional analyses, content analysis,</i>  | <i>Interactional analysis, document/textual analysis, comparative analysis, etc</i>        | <i>Life histories, ethnographic, explorative-dialogic analysis, discourse analysis</i> | <i>CDA, ethnographic analysis, explorative-dialogic analysis</i> | <i>Historical, comparative analysis, interpretative analysis, CDA</i>  |

Tabel 2 direka penulis berdasarkan berbagai sumber, sekedar ilustrasi kompleksitas penentuan *quality criteria*. (Sumber a.l. Denzin and Guba, 1994, 2000, 2005), Crotty (1998), Patton (2002), Mats and Skolberg (2000). Teori-teori dalam Tabel hanya contoh, tidak mencakup keseluruhan teori dalam masing-masing paradigm. *Post-modernism* juga merupakan paradigma tersendiri dalam Ilmu Komunikasi, khususnya dalam analisis-analisis Baudrillard, dsb. Namun keterbatasan yang ada tidak memasukkan bahasan *postmodernis*

**Tabel 3. Definisi dan Fungsi/Tujuan Teori Menurut Beberapa Paradigma**

| <b>POSPOSITIVISM /<br/>POSITIVISM</b>  | <b>CONSTRUCTIVISM /<br/>INTERPRETIVE</b>   | <b>CRITICAL THEORIES</b>   |
|--|--|--|
| <b>Definisi</b>  |  |  |
| <i>A set of interrelated concepts (constructs), definitions, propositions that present a systematic view of phenomenon by specifying relations among variables (Kerlinger, 1985)</i> | <i>A description of how a group's meaning system is generated and maintained (Lawrence, 1997)</i>  | <i>... a critique that reveals true conditions behind virtual reality, false consciousness and beliefs (Golding and Murdock, 1992)</i>   |
| <b>Tujuan:</b>   |  |  |
| <i>Explaining and predicting phenomena (Kerlinger, 1985); explanation: prediction and control (Guba, 1990)</i>   | <i>... to understand and describe meaningful social action (Lawrence, 1997)</i>  | <i>... transformation and emancipation ... helps people to see the way to a better world (Dant, 2003) – re: social enlightenment, empowerment, and transformation.</i>   |
| <i>Explain empirical generalization that are already known, and predict empirical generalization that are still unknown (Wallace, 1997)</i>  |  | <i>To smash myths and empower people to change society (Lawrence, 1997)</i>  |
| <b>Lingkup:</b>  |  |  |
| <i>Nomothetic (universal, ahistory)</i>  | <i>Ideographic (specific, contextual)</i>  | <i>Mixed ideographic - nomothetic, historic</i>  |
| <b>Validitas/Criteria of Adequacy</b>  |  |  |
| Selalu sesuai dengan fakta empiris, melalui uji hipotesis di berbagai tempat dan kondisi (re: validitas eksternal)   | Diterima, dianggap atau dirasakan – oleh mereka yang diteliti -- sebagai kebenaran tentang kondisi sehari-hari mereka (varian atau tidak seharusnya yang mengutamakan subjectivism). Disepakati, dibenarkan, oleh peneliti lain, metode lain (varian yang masih menekankan validitas dan objektivitas) | Horkheimer (dalam Bohman, 2005; hal. 1)<br><b>Explanatory:</b> harus menjelaskan apa yang salah a.l.mengidentifikasi metode dan aktor-aktor sosial yang berpotensi mengoreksi realitas sosial<br><b>Practical:</b> a.l.mengidentifikasi metode dan aktor-aktor sosial yang berpotensi mengoreksi realitas sosial<br><b>Normative:</b> menyajikan norma-norma yang jelas, sebagai dasar melakukan kritik terhadap suatu realitas sosial, dan menge-tengahkan tujuan-tujuan praktis yang bisa dicapai melalui transformasi sosial. |

### Lampiran 3

#### **VALIDITY – RELIABILITY (POSITIVISTIC) QUALITATIVE RESEARCH**

| <i>Traditional criteria for Judging Quantitative Research</i>   | <i>Alternative Criteria for Judging Qualitative Research</i>   |
|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"><li>• Internal validity</li><li>• External validity</li><li>• Reliability</li><li>• Objectivity</li></ul> | <ul style="list-style-type: none"><li>• Credibility</li><li>• Transferability</li><li>• Dependability</li><li>• Confirmability</li></ul> |

Source: //www.socialresearchmethods.net

|  |  |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"><li>• <b>Credibility</b></li></ul>     | Hasil pengamatan dapat dipercaya dari perspektif dari partisipan penelitian              |
| <ul style="list-style-type: none"><li>• <b>Transferability</b></li></ul> | Hasil pengamatan bisa digeneralisasi ke konteks atau setting lain yang <i>comparable</i> |
| <ul style="list-style-type: none"><li>• <b>Dependability</b></li></ul>   | Hasilkan pengamatan sama dengan hasil pengamatan ulang, dalam <i>setting</i> serupa      |
| <ul style="list-style-type: none"><li>• <b>Confirmability</b></li></ul>  | Hasil pengamatan bisa dikonfirmasi oleh orang lain                                       |

#### **QUALITATIVE VALIDITY**

Source: //www.socialresearchmethods.net

*Depending on their philosophical perspectives, some qualitative researchers reject the framework of validity that is commonly accepted in more quantitative research in the social sciences. They reject the basic realist assumption that there is a reality external to our perception of it. Consequently, it doesn't make sense to be concerned with the "truth" or "falsity" of an observation with respect to an external reality (which is a primary concern of validity). These qualitative researchers argue for different standards for judging the quality of research.*

*For instance, Guba and Lincoln proposed four criteria for judging the soundness of qualitative research and explicitly offered these as an alternative to more traditional quantitatively-oriented criteria. They felt that their four criteria better reflected the underlying assumptions involved in much qualitative research. Their proposed criteria and the "analogous" quantitative criteria are listed in the table.*

#### **Credibility**

*The credibility criteria involves establishing that the results of qualitative research are credible or believable from the perspective of the participant in the research. Since from this perspective, the purpose of qualitative research is to describe or understand the phenomena of interest from the participant's eyes, the participants are the only ones who can legitimately judge the credibility of the results.*

### **Transferability**

*Transferability refers to the degree to which the results of qualitative research can be generalized or transferred to other contexts or settings. From a qualitative perspective transferability is primarily the responsibility of the one doing the generalizing. The qualitative researcher can enhance transferability by doing a thorough job of describing the research context and the assumptions that were central to the research. The person who wishes to "transfer" the results to a different context is then responsible for making the judgment of how sensible the transfer is.*

### **Dependability**

*The traditional quantitative view of reliability is based on the assumption of replicability or repeatability. Essentially it is concerned with whether we would obtain the same results if we could observe the same thing twice. But we can't actually measure the same thing twice -- by definition if we are measuring twice, we are measuring two different things. In order to estimate reliability, quantitative researchers construct various hypothetical notions (e.g., true score theory) to try to get around this fact. The idea of dependability, on the other hand, emphasizes the need for the researcher to account for the ever-changing context within which research occurs. The research is responsible for describing the changes that occur in the setting and how these changes affected the way the research approached the study.*

### **Confirmability**

*Qualitative research tends to assume that each researcher brings a unique perspective to the study. Confirmability refers to the degree to which the results could be confirmed or corroborated by others. There are a number of strategies for enhancing confirmability. The researcher can document the procedures for checking and rechecking the data throughout the study. Another researcher can take a "devil's advocate" role with respect to the results, and this process can be documented. The researcher can actively search for and describe and negative instances that contradict prior observations. And, after the study, one can conduct a data audit that examines the data collection and analysis procedures and makes judgements about the potential for bias or distortion.*

*There has been considerable debate among methodologists about the value and legitimacy of this alternative set of standards for judging qualitative research. On the one hand, many quantitative researchers see the alternative criteria as just a relabeling of the very successful quantitative criteria in order to accrue greater legitimacy for qualitative research. They suggest that a correct reading of the quantitative criteria would show that they are not limited to quantitative research alone and can be applied equally well to qualitative data. They argue that the alternative criteria represent a different philosophical perspective that is subjectivist rather than realist in nature. They claim that research inherently assumes that there is some reality that is being observed and can be observed with greater or less accuracy or validity, if you don't make this assumption, they would contend, you simply are not engaged in research (although that doesn't mean that what you are doing is not valuable or useful).*

*Perhaps there is some legitimacy to this counter argument. Certainly a broad reading of the traditional quantitative criteria might make them appropriate to the qualitative realm as well. But historically the traditional quantitative criteria have been described almost exclusively in terms of quantitative research. No one has yet done a thorough job of translating how the same criteria might apply in qualitative research contexts. For instance, the discussions of external validity have been dominated by the idea of statistical sampling as the basis for generalizing. And, considerations of reliability have traditionally been inextricably linked to the notion of true score theory.*

*But qualitative researchers do have a point about the irrelevance of traditional quantitative criteria. How could we judge the external validity of a qualitative study that does not use formalized sampling methods? And, how can we judge the reliability of qualitative data when there is no mechanism for estimating the true score? No one has adequately explained how the operational procedures used to assess validity and reliability in quantitative research can be translated into legitimate corresponding operations for qualitative research.*

*While alternative criteria may not in the end be necessary (and I personally hope that more work is done on broadening the "traditional" criteria so that they legitimately apply across the entire spectrum of research approaches), and they certainly can be confusing for students and newcomers to this discussion, these alternatives do serve to remind us that qualitative research cannot easily be considered only an extension of the quantitative paradigm into the realm of nonnumeric data.*